

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri manusianya (Zuhairini dkk, 2003:10). Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan sumber daya manusia pemerintah mengatur dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa-bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, toleran, jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri.

Implementasi pendidikan karakter sudah dilaksanakan di berbagai jenjang sekolah. Kurikulum di sekolah disusun ulang dengan menyisipkan nilai

nilai karakter dalam pembelajaran. Kemendiknas merumuskan delapan belas nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penerapan kedisiplinan baik dalam tataran pendidikan maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari harus di optimalkan sehingga masyarakat dalam mengisi era globalisasi ini bisa mampu bersaing dilapangan secara sehat dan sportif. Oleh karena itu dalam pengembangan pendidikan kedisiplinan sangat perlu adanya strategi pendidikan kedisiplinan yang baik dan terencana. Selain itu sudah seharusnya kita semua sadar bahwa dalam hal kedisiplinan bangsa Indonesia masih belum maksimal bahkan masih tergolong pada tingkat yang lemah, kemudian kita juga harus mengetahui faktor penghambat dan pendukung akan pengembangan pendidikan kedisiplinan ini.

Salah satu nilai dasar pembentuk karakter yaitu karakter jujur. Jujur adalah segala perilaku yang dilakukan sebagai usaha untuk menjadi pribadi yang senantiasa dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Hasan., dkk, 2010:9). Kejujuran ialah sifat yang seharusnya ada disetiap diri manusia. Penanaman dan pengembangan karakter jujur di tingkat sekolah harus ditekankan agar tujuan pendidikan tidak hanya meningkatnya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga harus dibarengi dengan meningkatnya nilai karakter dan budaya bangsa. Pendidikan karakter dan budaya bangsa terutama karakter jujur harus dimulai sedini mungkin terutama pada tingkat sekolah

sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat dapat membentuk dan mengembangkan karakter demi kelangsungan dan kemajuan adab bangsa. Permasalahan yang timbul apabila pendidikan karakter jujur diabaikan yaitu hilangnya karakter beradab dan berbudaya pada generasi masa depan, sehingga perilaku negatif akan dianggap wajar seperti mencontek, melakukan plagiat, mencuri, dan berbagai tindakan curang lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter jujur perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan terutama pendidikan formal di sekolah.

Kompetensi Inti merupakan kompetensi utama yang diuraikan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik di setiap jenjang dan muatan pelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 yaitu kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik setiap tingkat kelas. Kompetensi ini tidak diajarkan langsung dalam pembelajaran, melainkan setiap muatan pelajaran harus memiliki tujuan yang sama dengan rumusan kompetensinya. Fungsi Kompetensi Inti sebagai acuan untuk mengorganisasi Kompetensi Dasar. Artinya seluruh kegiatan pembelajaran yang dikembangkan melalui Kompetensi Dasar harus tunduk dan selaras dengan Kompetensi Inti. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, Kompetensi Inti mencakup 4 dimensi yaitu Kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1); Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2); Kompetensi Inti pengetahuan (KI-3); Kompetensi Inti keterampilan (KI-4). Penelitian ini membahas Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2) salah satu sikap sosial tersebut adalah sikap disiplin dan jujur.

Pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan dilaksanakan melalui 2 fase yaitu masa transisi berlangsung selama 2 bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan. Fase kedua masa kebiasaan baru yaitu setelah masa transisi selesai maka pembelajaran tatap muka terbatas memasuki masa kebiasaan baru. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam penerapan nilai karakter harus senantiasa dilaksanakan dengan keadaan yang ada saat ini.

Berdasarkan pengamatan penulis di SDN 111/I Muara Bulian kelas V, pada sekolah ini sedang melaksanakan sistem pembelajaran tatap muka dengan protokol kesehatan. Penerapan karakter kepada siswa sudah dilakukan dengan baik. Penerapan dilakukan dengan pembelajaran terutama Tema 1 Kebersamaan dalam Keberagaman muatan PKn dan melalui pembiasaan sikap. Sikap disiplin yang telah terlihat dari siswa yang tertib berpakaian rapi sesuai jadwal pemakaian seragam, siswa rutin melakukan piket pagi, lalu berjabat tangan dengan guru, kemudian sembari berbaris rapi berjalan menuju kelas masing-masing. Pada sikap jujur terlihat siswa telah membuat dan mengerjakan tugas secara benar, pada saat ujian tidak menyontek atau memberi contekan kepada teman yang lain, menulis tugas sendiri tanpa dituliskan orang tua atau kerabat lainnya, mengembalikan pena, pensil dan alat tulis lainnya yang dipinjam dengan teman lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis terdorong untuk mengamati dan mengkaji lebih jauh tentang bagaimana implementasi karakter disiplin dan jujur pada sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Penulis merumuskan

penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Jujur pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi guru dalam memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan dan menerapkan budaya sekolah pada siswa untuk mengembangkan karakter disiplin dan jujur siswa di SDN 111/I Muara Bulian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses implementasi guru dalam memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan dan menerapkan budaya sekolah karakter disiplin dan jujur pada pembelajaran tatap muka terbatas di SDN 111/I Muara Bulian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoretis ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu karya ilmiah pada dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan ke Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis dapat

- 1) Bagi penulis menambah wawasan tentang pentingnya sikap disiplin dan jujur bagi anak didiknya kelak dan bekal untuk

mengajar peserta didik sesuai apa yang didapatkan selama perkuliahan.

- 2) Bagi guru agar lebih antusias dalam menerapkan sikap disiplin dan jujur siswa serta berupaya agar dapat meningkatkan sikap disiplin dan jujur.
- 3) Peserta didik agar dapat meningkatkan sikap disiplin dan jujur untuk menjadi siswa yang berakhlak baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.